

**REPRESENTASI TRADISI *BELIS* DALAM NOVEL *BELIS IMAMAT*
KARYA INYO SORO: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Yeremias Galaxi Lewowerang¹, Marselus Robot², Izhatullaili³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Nusa Cendana Kupang
glewowerang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of the belis tradition in the novel Belis Imamat by Inyo Soro. The method employed is qualitative descriptive analysis using a Critical Discourse Analysis approach based on Norman Fairclough's model. The results of the study show that the representation of the belis tradition in the novel Belis Imamat is constructed through three dimensions of Critical Discourse Analysis. In the textual dimension, belis is represented as a symbol of respect for the woman's family, a man's responsibility, and an important part of traditional marriage, while also revealing conflicts, social pressures, economic burdens, and power relations resulting from traditional customs. In terms of discourse practice, the novel is understood as a product of discourse rooted in the social reality of East Nusa Tenggara society, as well as the author's experiences, perspectives, and objectives in critiquing the shifting meanings of belis. In terms of sociocultural practice, the representation of the belis tradition is influenced by situational, institutional, and social contexts. Families and customary institutions play a dominant role in determining the recognition of marriages and regulating individual behavior, while at the social level, belis reveals the relationship between respect, social stratification, power relations, and economic burdens.

Keywords: representation, belis tradition, the novel *Belis Imamat*, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tradisi *belis* dalam novel *Belis Imamat* karya Inyo Soro. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis menurut model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tradisi *belis* dalam novel *Belis Imamat* dibangun melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis. Pada dimensi teks, merepresentasikan *belis* sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan, tanggung jawab laki-laki, dan bagian penting dalam perkawinan adat, sekaligus memperlihatkan konflik, tekanan sosial, beban ekonomi dan relasi

kekuasaan akibat tuntutan adat. Pada dimensi praktik wacana, novel dipahami sebagai hasil produksi wacana yang berangkat dari realitas sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur serta pengalaman, pandangan, dan tujuan pengarang dalam menyampaikan kritik terhadap pergeseran makna *belis*. Pada dimensi praktik sosial-budaya, representasi tradisi *belis* dipengaruhi oleh konteks situasional, institusional, dan sosial. Keluarga dan lembaga adat memiliki peran dominan dalam menentukan pengakuan perkawinan dan mengatur perilaku individu, sedangkan pada tingkat sosial *belis* memperlihatkan hubungan antara penghormatan, stratifikasi sosial, relasi kekuasaan, dan beban ekonomi.

Kata Kunci: representasi, tradisi belis, novel Belis Imamat, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough.

A. Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Keberagaman suku dan adat istiadat di wilayah ini melahirkan berbagai praktik budaya yang mempunyai nilai sosial dan simbolik yang kuat. Salah satu tradisi adat yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat NTT adalah tradisi *belis* atau mas kawin. *Belis* merupakan suatu upacara di mana pihak laki-laki memberi mas kawin barang berupa hewan, uang dan kain kepada pihak perempuan (Laudasi dkk, 2020). Tradisi *belis* bukan hanya dipahami sebagai bentuk pemberian dalam perkawinan adat, melainkan juga mengandung makna penghormatan terhadap perempuan, pengikat hubungan kekerabatan antarkeluarga serta simbol tanggungjawab sosial dan budaya dalam struktur masyarakat adat NTT.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *belis* mengalami

berbagai perubahan dan pergeseran makna. Pada satu sisi, *belis* dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan, tetapi di sisi lain tradisi ini sering menimbulkan persoalan sosial, seperti beban ekonomi bagi pihak laki-laki, konflik antarkeluarga serta perdebatan mengenai posisi dan peran perempuan dalam sistem perkawinan adat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *belis* tidak bersifat netral, melainkan kaya akan nilai, ideologi dan relasi kuasa yang hidup dalam masyarakat.

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang menyajikan cerita panjang, kompleks dan menampilkan tokoh, alur, latar, serta konflik yang berkaitan. Menurut Rodliyah (2018) novel adalah simbol seni baru yang menghubungkan kehidupan dan pengalaman faktual sosio-kultural para penulisnya, sehingga apapun yang dijelaskan dalam novel cenderung bersifat realistis dan masuk akal.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan belis yaitu novel *Belis Imam* karya Inyo Soro. Novel tersebut menggambarkan kehidupan tokoh yang berkaitan dengan persoalan perkawinan, keluarga serta lingkungan sosial budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tradisi belis pada novel tersebut bukan hanya ditampilkan sebagai adat perkawinan, melainkan juga sebagai ruang pertemuan berbagai kepentingan, nilai budaya dan relasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, novel *Belis Imam* menjadi teks yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait bagaimana tradisi belis direpresentasikan melalui bahasa dan wacana. Untuk mengungkap representasi tradisi belis dalam novel *Belis Imam*, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan tersebut memandang bahasa sebagai praktik sosial yang melekat pada konteks kekuasaan dan ideologi. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tradisi belis dibangun secara linguistik, diproduksi dan dikonsumsi dalam teks sastra, serta dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat NTT.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi tradisi belis dalam novel *Belis Imam* karya Inyo Soro ditinjau dari Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui representasi tradisi belis dalam Novel *Belis Imam* karya Inyo Soro melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yaitu dimensi teks, discourse practice, dan sociocultural practice sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik dan sastra, khususnya terkait penerapan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Moleong dalam (Rahmawati, 2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dengan mengandalkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan representasi tradisi *belis* yang terdapat dalam novel *Belis Imam* karya Inyo Soro secara mendalam melalui analisis bahasa, makna, dan konteks sosial budaya. Penelitian ini menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Belis Imam* Karya Inyo Soro yang diterbitkan oleh Mosalaki Librica pada tahun 2012. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel yang mempresentasikan tradisi *belis*.

Teknik pengumpulan dilakukan menggunakan studi pustaka melalui empat tahap: (1) membaca secara intensif novel *Belis Imamah*; (2) mengidentifikasi kutipan yang mengandung representasi tradisi *belis*, relasi kekuasaan, ideologi, praktik diskursif dan praktik sosiokultural merepresentasikan *belis* kemudian memberikan kode pada setiap dialog yang termasuk dalam representasi tradisi *belis* sesuai dengan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough; (3) pencatatan data yang telah diidentifikasi dengan menuliskan kode, kutipan teks secara lengkap disertai nomor halaman; (4) melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah data direduksi selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara menggunakan tabel, grafik, piktogram dan sebagainya. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai representasi tradisi *belis* dalam novel *Belis Imamah* karya Inyo Soro.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi Tradisi *Belis* pada Dimensi Teks

Dimensi teks merupakan tahap analisis yang berpusat pada bentuk bahasa yang digunakan dalam teks. Dalam penelitian ini, analisis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, tata bahasa, serta gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Belis Imamah*. Melalui pilihan bahasa tersebut, pengarang membangun representasi tertentu mengenai tradisi *belis*.

Salah satu bentuk representasi terdapat pada penggunaan kata “ayah” dan “rumah” dalam kutipan:

“Ia telah diusir ayah kandungnya dari rumah tempat segala cinta akan kehidupannya tertanam” (Soro, 2012:244).

Kata “ayah” merepresentasikan sosok laki-laki yang memiliki kedudukan penting dalam keluarga. Dalam konteks tradisi *belis*, kedudukan ayah tidak hanya berkaitan dengan peran sebagai kepala keluarga, tetapi juga dengan kewenangan dalam mengambil keputusan mengenai perkawinan, kehormatan keluarga, dan pelaksanaan adat. Sementara itu, kata “rumah” tidak hanya menunjukkan tempat tinggal secara fisik. Frasa “tempat segala cinta akan kehidupannya tertanam” memperluas makna rumah sebagai ruang emosional yang menyimpan identitas, kasih sayang, pengalaman hidup, dan rasa keterikatan tokoh terhadap keluarga.

Representasi *belis* juga terlihat melalui pilihan kata yang berkaitan

dengan tanggung jawab dan kewajiban. Dalam novel terdapat ungkapan:

“Lelaki yang terikat masalah belis, sekalipun telah hidup berumah tangga terus dibayang-bayangi kewajiban membelis keluarga istrinya” (Soro, 2012:47).

Kata “terikat”, “dibayang-bayangi”, dan “kewajiban” menunjukkan bahwa belis tidak hanya ditempatkan sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai beban yang terus mengikuti kehidupan laki-laki. Pilihan bahasa tersebut membangun representasi bahwa tradisi belis dapat menciptakan tekanan sosial dan ekonomi bagi pihak laki-laki yang belum mampu memenuhi tuntutan adat.

Representasi mengenai beban ekonomi semakin kuat melalui pernyataan:

“la rajin menarik angkot demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyisihkan sedikit penghasilan demi melunasi kewajiban adatnya” (Soro, 2012:47).

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara belis dan kondisi ekonomi tokoh. Tokoh harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menyisihkan penghasilan untuk memenuhi kewajiban adat. Dengan demikian, belis direpresentasikan sebagai praktik budaya yang dapat memengaruhi kehidupan ekonomi seseorang.

Selain itu, novel juga menunjukkan adanya hubungan antara belis dan status sosial melalui kutipan:

“Jika wanita yang dipinang berasal dari keluarga bangsawan, terhormat atau terpandang dalam masyarakat, belis bisa mencapai angka mencekik” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa besarnya belis berkaitan dengan kedudukan dan status sosial perempuan serta keluarganya. Dengan demikian, belis tidak sepenuhnya berdiri sebagai pemberian adat yang bersifat sama bagi semua orang, tetapi juga berkaitan dengan stratifikasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa belis direpresentasikan sebagai penghargaan terhadap keluarga perempuan, tetapi sekaligus dapat menghasilkan beban yang berat bagi pihak laki-laki.

2. Representasi Tradisi Belis pada Dimensi Teks

Pada dimensi praktik wacana, perhatian diarahkan pada proses produksi, penyebaran, dan konsumsi teks. Fairclough memandang teks sebagai hasil dari praktik diskursif tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap novel tidak dapat dilepaskan dari pengarang, proses produksi karya, media penyebaran, dan pembaca.

Novel Belis Imamat dapat dipahami sebagai produk wacana yang berangkat dari realitas sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya realitas yang berkaitan dengan tradisi belis. Pengarang tidak sekadar menghadirkan belis sebagai unsur cerita, tetapi mengangkat persoalan perkawinan, keluarga, adat, konflik, dan kehidupan sosial masyarakat.

Produksi teks juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pandangan, dan tujuan pengarang. Melalui novel, pengarang menyampaikan pandangan terhadap perubahan dan pergeseran makna belis. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap praktik budaya yang dalam kondisi tertentu dapat mengabaikan nilai kemanusiaan.

Dari sisi penyebaran, novel hadir dalam bentuk buku dan dapat menjangkau pembaca melalui perkembangan media digital. Sementara itu, konsumsi teks dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan karakteristik pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap belis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik wacana memperlihatkan Belis Imamat sebagai media komunikasi sosial. Novel menjadi ruang bagi pengarang untuk membangun, menyampaikan, dan mengkritisi wacana mengenai tradisi belis.

3. Representasi Tradisi *Belis* pada Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Dimensi praktik sosial-budaya berkaitan dengan hubungan antara wacana dalam novel dan kondisi sosial yang lebih luas. Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik sosial-budaya dianalisis melalui tiga level, yaitu level situasional, institusional, dan sosial. Ketiga level tersebut digunakan untuk

melihat bagaimana situasi, institusi, serta kondisi sosial masyarakat memengaruhi munculnya dan pemakaian wacana mengenai tradisi *belis*.

a. Level Situasional

Pada level situasional, perhatian diarahkan pada situasi atau peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu tuturan. Situasi langsung yang dialami tokoh, hubungan antartokoh, serta konflik yang sedang berlangsung menjadi bagian penting dalam membentuk makna tuturan. Dalam novel *Belis Imamat*, konteks situasional banyak berkaitan dengan konflik hubungan Pit dan Ros, persoalan keluarga, serta tuntutan adat dalam perkawinan.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Semua sudah terjadi. Percuma kalau menangis. Tangisan tidak merubah situasi,” kata sang paman saat tiba di dermaga (Soro, 2012:44).

Kutipan tersebut muncul ketika tokoh utama berada dalam kondisi emosional setelah mengalami konflik yang berkaitan dengan hubungan cintanya. Kehadiran sang paman di dermaga menunjukkan adanya situasi ketika tokoh utama membutuhkan arahan untuk menghadapi kenyataan yang telah terjadi. Tuturan “Semua sudah terjadi” menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami tokoh dianggap tidak dapat diubah, sedangkan ungkapan “Percuma kalau menangis” menunjukkan adanya dorongan agar tokoh menerima keadaan. Pada level situasional, kutipan ini merepresentasikan kondisi konflik yang telah membawa tokoh pada

keadaan tertekan dan harus menerima konsekuensi dari persoalan hubungan dan adat.

Situasi tersebut diperkuat melalui kutipan berikut:

“Beruntunglah orang tua Ros tidak melakukan sesuatu yang lebih buruk kepadamu,” sambung sang paman (Soro, 2012:45).

Tuturan tersebut muncul setelah konflik antara tokoh utama dan keluarga Ros mencapai keadaan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi lebih serius. Ungkapan “tidak melakukan sesuatu yang lebih buruk” menunjukkan adanya kemungkinan tindakan yang lebih berat dari keluarga Ros terhadap tokoh utama. Dalam konteks situasional, tuturan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan Pit dan Ros tidak hanya menghadapi persoalan pribadi, tetapi juga berhadapan dengan reaksi keluarga yang menjunjung kehormatan dan aturan adat. Dengan demikian, situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah kondisi pascakonflik yang masih dipenuhi ketegangan dan tekanan sosial.

Selain itu, konteks situasional juga tampak dalam kutipan:

“Mereka berada kasih sebagai manusia-manusia terkutuk di mata keluarga besar Ros dan itu sangat memalukan” (Soro, 2012:43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Pit dan Ros dipandang negatif oleh keluarga besar Ros. Istilah “manusia-manusia terkutuk” dan “sangat memalukan” memperlihatkan adanya penolakan serta rasa malu yang muncul dalam

situasi konflik keluarga. Tuturan tersebut lahir dari kondisi ketika hubungan kedua tokoh tidak memperoleh penerimaan dari lingkungan keluarga. Pada level situasional, kutipan ini merepresentasikan tekanan yang dialami individu ketika pilihan pribadi berhadapan dengan pandangan dan harapan keluarga. Situasi tersebut juga menunjukkan bahwa persoalan perkawinan tidak hanya menyangkut hubungan dua individu, tetapi melibatkan keluarga besar sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Konteks situasional selanjutnya terlihat pada kutipan:

“Aku salah menebak, seperti kamu berdua mengira keakraban kalian dan kekeluargaan kalian bisa semakin dieratkan ketika berlaku sebagai pasangan suami istri” (Soro, 2012:44).

Kutipan tersebut muncul ketika harapan terhadap hubungan Pit dan Ros tidak sesuai dengan kenyataan. Sebelumnya, hubungan mereka dipandang dapat mempererat hubungan kekeluargaan melalui perkawinan, tetapi perkembangan peristiwa justru menghasilkan konflik. Tuturan “Aku salah menebak” menunjukkan perubahan dari sebuah harapan menuju kenyataan yang berbeda. Pada level situasional, kutipan ini merepresentasikan kondisi ketika hubungan yang semula diharapkan dapat mempererat keluarga justru menghadapi hambatan akibat persoalan sosial dan adat.

Berdasarkan keempat kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa level situasional dalam novel *Belis Imam*

memperlihatkan tradisi belis melalui berbagai peristiwa konkret yang dialami tokoh. Konflik hubungan, penolakan keluarga, tekanan sosial, dan kegagalan harapan terhadap perkawinan menjadi situasi yang membentuk wacana mengenai belis. Dengan demikian, tradisi belis tidak hanya muncul sebagai aturan adat yang bersifat abstrak, tetapi hadir melalui pengalaman langsung tokoh dalam menghadapi konflik keluarga dan tuntutan sosial.

b. Level Institusional

Menurut Norman Fairclough, level institusional mengkaji bagaimana institusi atau lembaga sosial, seperti keluarga dan adat, memengaruhi terbentuknya suatu wacana. Pada level ini, bahasa merepresentasikan nilai, aturan, dan kekuasaan yang dimiliki oleh suatu institusi dalam mengatur perilaku individu. Dalam novel *Belis Imam*, institusi keluarga dan adat memiliki pengaruh kuat terhadap hubungan perkawinan dan kewajiban *belis*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Status kalian sampai kapan pun takkan diakui keluarga di sini jika kalian tidak memenuhi adat istiadat yang berlaku dalam perkawinan adat.” (Soro, 2012:44).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki kewenangan untuk menentukan pengakuan terhadap status hubungan seseorang. Frasa “takkan diakui keluarga” menunjukkan adanya kekuasaan keluarga dalam menentukan diterima atau tidaknya hubungan Pit dan Ros. Sementara itu, frasa “memenuhi adat istiadat” memperlihatkan bahwa

pengakuan tersebut berkaitan erat dengan aturan perkawinan adat. Dengan demikian, institusi keluarga dan adat menjadi kekuatan yang mengatur kehidupan individu, khususnya dalam menentukan keabsahan hubungan perkawinan. Pengaruh institusi terhadap keputusan tokoh juga tampak dalam kutipan berikut:

“Sekarang, kamu dua urus dulu pernikahan biar statusnya jelas. Ikuti paman Rosyim ke Kupang dan cari pekerjaan di sana. Di kota, ada banyak kesempatan kerja.” (Soro, 2012:44).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya arahan dari pihak keluarga agar kedua tokoh segera mengurus pernikahan dan mencari pekerjaan. Tuturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi tokoh, tetapi juga menunjukkan adanya campur tangan keluarga dalam menentukan langkah kehidupan mereka. Perintah “urus dulu pernikahan” menunjukkan bahwa status perkawinan perlu mendapatkan kejelasan, sedangkan anjuran untuk mencari pekerjaan berkaitan dengan persiapan memenuhi tuntutan kehidupan dan kewajiban adat.

Relasi antara institusi adat dan kehormatan laki-laki juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Karena itu, suatu saat, kembalilah ke sini. Antarkan belis buat keluarga Ros biar kau dianggap lelaki terhormat.” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa belis menjadi salah satu ukuran untuk memperoleh pengakuan dan kehormatan dalam lingkungan

sosial. Frasa “biar kau dianggap lelaki terhormat” memperlihatkan bahwa pemenuhan kewajiban adat bukan hanya berkaitan dengan perkawinan, tetapi juga dengan identitas dan status seorang laki-laki dalam masyarakat. Dengan demikian, institusi adat memiliki kekuatan untuk membentuk standar mengenai bagaimana seorang laki-laki harus bertindak agar memperoleh pengakuan sosial.

Pengaruh institusi adat tersebut bahkan berlanjut setelah perkawinan, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

“Lelaki yang terikat masalah belis, sekalipun telah hidup berumah tangga terus dibayang-bayangi kewajiban membelis keluarga istrinya.” (Soro, 2012:47).

Kutipan tersebut merepresentasikan bahwa kewajiban adat tidak berhenti ketika perkawinan berlangsung. Kata “terikat” dan frasa “dibayang-bayangi kewajiban” menunjukkan adanya tekanan yang terus dirasakan oleh laki-laki. Tradisi belis dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat individu untuk tetap memenuhi kewajiban kepada keluarga perempuan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh kutipan berikut:

“Ia rajin menarik angkot demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyisihkan sedikit penghasilan demi melunasi kewajiban adatnya.” (Soro, 2012:47).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa tuntutan institusi adat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi tokoh. Penghasilan yang diperoleh tidak

hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dialokasikan untuk melunasi kewajiban adat. Dengan demikian, pada level institusional, tradisi belis direpresentasikan sebagai aturan sosial yang memiliki kekuatan untuk mengatur keputusan perkawinan, menentukan pengakuan keluarga, membentuk kehormatan laki-laki, serta memengaruhi kehidupan ekonomi individu.

c. Level Sosial

Pada level sosial, analisis diarahkan pada hubungan antara wacana dengan struktur sosial, budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam novel *Belis Imamah*, praktik *belis* tidak hanya berkaitan dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperlihatkan sistem penghargaan, stratifikasi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Belis merupakan penghargaan pada orangtua wanita yang telah mengasuh dan membesarkan wanita pinangan pria.” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut merepresentasikan belis sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua perempuan. Dalam konteks sosial, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai hubungan antara dua keluarga. Pemberian belis menjadi simbol penghargaan terhadap keluarga perempuan atas peran mereka dalam membesarkan anak. Dengan demikian, belis memiliki

fungsi sosial untuk menjaga hubungan dan penghormatan antarkeluarga. Namun, makna penghargaan tersebut juga berkaitan dengan kedudukan sosial keluarga.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Jika wanita yang dipinang berasal dari keluarga bangsawan, terhormat atau terpandang dalam masyarakat, belis bisa mencapai angka mencekik.” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa status sosial keluarga perempuan dapat memengaruhi besarnya belis. Kata “bangsawan”, “terhormat”, dan “terpandang” menunjukkan adanya perbedaan kedudukan dalam struktur sosial masyarakat. Semakin tinggi kedudukan sosial keluarga perempuan, semakin besar pula kemungkinan nilai belis yang harus diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik belis berkaitan dengan stratifikasi sosial dan prestise keluarga.

Representasi mengenai beban ekonomi terlihat dalam kutipan berikut:

“Biarpun penghasilan bulanannya sangat kecil untuk melunasi utang belis, ia tidak menyerah.” (Soro, 2012:47).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tuntutan belis dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi individu. Penghasilan yang kecil harus digunakan untuk melunasi utang belis, sehingga kewajiban adat dapat menjadi beban ekonomi. Meskipun demikian, tokoh tetap berusaha memenuhi kewajibannya

karena belis telah menjadi bagian dari norma sosial yang harus dipenuhi.

Persoalan tersebut semakin luas dalam kutipan berikut:

“Beberapa daerah di sebelah timur Nusa Tenggara memiliki persyaratan belis mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah.” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa besarnya belis dapat menjadi persoalan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Penyebutan “puluhan bahkan ratusan juta rupiah” memperlihatkan tingginya nilai material yang dapat dituntut dalam praktik belis. Dengan demikian, novel memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai budaya belis dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Stratifikasi sosial dalam praktik belis juga ditegaskan melalui kutipan berikut:

“Besar harga belis bergantung pada kedudukan dan status sosial wanita dan keluarganya.” (Soro, 2012:45).

Kutipan tersebut merepresentasikan adanya hubungan antara status sosial dan nilai belis. Kedudukan perempuan dan keluarganya menjadi salah satu faktor yang menentukan besarnya belis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik belis tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat karena nilai penghargaan dalam perkawinan dapat berbeda berdasarkan status sosial keluarga.

Selanjutnya, pertentangan antara nilai budaya dan kondisi ekonomi masyarakat terlihat pada kutipan berikut:

“Masyarakat tahu bahwa belis jika dikalkulasikan secara ekonomis

sangat membebankan tapi tak kuasa menghapus tradisi ini.” (Soro, 2012:46).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap beban ekonomi yang ditimbulkan oleh *belis*. Namun, kesadaran tersebut tidak secara otomatis membuat masyarakat meninggalkan tradisi tersebut. Ungkapan “tak kuasa menghapus tradisi ini” menunjukkan kuatnya posisi *belis* sebagai norma dan warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, terdapat pertentangan antara pertimbangan ekonomi dan kekuatan budaya.

Berdasarkan keenam kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada level sosial tradisi *belis* direpresentasikan dalam dua sisi. Di satu sisi, *belis* merupakan simbol penghormatan, penghargaan, dan tanggung jawab antarkeluarga. Di sisi lain, *belis* juga memperlihatkan adanya stratifikasi sosial, tuntutan material, beban ekonomi, dan kekuatan norma budaya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa *belis* dalam *Belis Imam* bukan sekadar praktik perkawinan, melainkan bagian dari struktur sosial yang memengaruhi hubungan keluarga, status sosial, dan kehidupan ekonomi masyarakat.

4. Makna Representasi Tradisi *Belis* dalam Novel

Berdasarkan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, tradisi *belis* dalam *Belis Imam* direpresentasikan secara ambivalen dan kompleks. *Belis*

memiliki makna positif sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan, tanggung jawab laki-laki, pengikat hubungan antarkeluarga, dan bagian dari perkawinan adat. Namun, dalam praktiknya *belis* juga dapat menimbulkan persoalan berupa tekanan sosial, konflik keluarga, beban ekonomi, serta relasi kuasa.

Dengan demikian, pengarang tidak semata-mata menempatkan *belis* sebagai tradisi yang harus ditolak atau dipertahankan, tetapi menghadirkan berbagai sisi dari tradisi tersebut. Representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna *belis* dari nilai sosial dan budaya menuju persoalan material ketika tuntutan adat menjadi terlalu tinggi.

Novel *Belis Imam* pada akhirnya menjadi ruang untuk memperlihatkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan perubahan sosial. Bahasa yang digunakan dalam novel membangun pandangan bahwa tradisi memiliki nilai budaya yang penting, tetapi pelaksanaannya perlu dipahami secara kritis agar tidak menghilangkan nilai cinta, kemanusiaan, dan kesejahteraan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa tradisi *belis* dalam novel *Belis Imam* karya Inyo Soro direpresentasikan secara kompleks melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Pada dimensi teks,

belis direpresentasikan melalui pilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan, bentuk tanggung jawab laki-laki, serta bagian penting dari perkawinan adat. Namun, bahasa dalam novel juga memperlihatkan *belis* sebagai sumber konflik, tekanan sosial, beban ekonomi, dan relasi kekuasaan.

Pada dimensi praktik wacana, *Belis* Imamat dipahami sebagai produk wacana yang berangkat dari realitas sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pengalaman, pandangan, dan tujuan pengarang berperan dalam membentuk wacana mengenai *belis*. Novel berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang tidak hanya menceritakan tradisi, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap pergeseran makna *belis*.

Pada dimensi praktik sosial-budaya, representasi *belis* dipengaruhi oleh konteks situasional, institusional, dan sosial. Keluarga dan lembaga adat memiliki peran dominan dalam menentukan perkawinan dan mengatur perilaku individu. Pada tingkat sosial, *belis* berkaitan dengan penghormatan, stratifikasi sosial, relasi kuasa, dan beban ekonomi.

Dengan demikian, *Belis* Imamat merepresentasikan *belis* sebagai tradisi yang memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi sumber persoalan ketika tuntutan adat menimbulkan tekanan ekonomi, konflik, dan ketimpangan relasi kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, dkk. (2025). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Media Kompas. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 31 (2), 690 – 699.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Daku. (2025). Dinamika Tradisi *Belis* di Era Modern: Perspektif Orang Tua di NTT. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5 (1), 160-166.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djasibani, dkk. (2024). Representasi Yesus dalam Lagu Kidung Jemaat T'lah Kutemukan Dasar Kuat Karya Johann Balthaser Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11 (2), 44-51.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj presss.
- Husna, Asmaul. (2024). *Skripsi: Ekspresi Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh Aceh Utara.

- Izhatullaili. (2018). *Virus Wannacry dalam Teks Berita: Analisis Wacana Kritis atas Laman Kemkominfo, Kompas.Com, dan Jawapos.com. Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8 (2).
- Izhatullaili. (2022). *Tenaga Kerja Asing di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Kajian Analisis Wacana Kritis pada CNBCIndonesia.Com dan Brin.Go.Id. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*. 1 (3).
- Keraf, Goris. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Ed. 2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustati. (2024). *Skripsi: Representasi Nilai Moral dalam Film "Farha" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Laudasi, dkk. (2020). *Transaksional Budaya Belis (Kajian Fenomenologi di Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur)*. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9 (2), 1641-1650.
- Pingge, dkk. (2023). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam Film Pendek Amalake Karya Langit Jingga Films. Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11 (2), 57-66.
- Pratopo. (2023). *Skripsi: Wacana Kritik Sosial pada Film Dokumenter Surat Cinta dari Pantura (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Purnama, R, S. (2024). *Skripsi: Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Rubrik Harian Probisnis pada Pos Kupang Edisi Maret 2023 (Kajian Pragmatik)*. Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Rahmwati, & Muzammil. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10 (4), 2041-2048.
- Rodliyah, Siti. (2018). *Perlawanan Senyap Terhadap Sistem Pernikahan Adat Melalui Sastra Tulis: Novel Belis Imamat, Karya Inyo Soro. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5 (1).
- Saleh, Sirajuddin.(2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, W. Permata, dkk. (2025). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Internasional Bahasa indonesia di*

- Media Antaranews.com.
Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra, 3 (1), 1-14.
- Siahaan, dkk. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Tagar #Kaburajadulu dalam Berita Media Daring Kompas.Com dan Detik.Com. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6 (2).
- Soro, Inyo. (2012). *Belis Imamat*. Jakarta: Mosalaki Librica.
- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tola, K. Nurwelemci, dkk. (2025). Analisis Dimensi Teks pada Lirik Lagu “Tanpa Pamrih” Karya Feby Putri (Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Jurnal Lazuardi*, 8 (4).
- Wasrie, M. K. (2012). *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia: Untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Yogyakarta: IndonesiaTera.